



Pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo di Sanggar Warok Singo Lodro Desa Bukit Lipai, Provinsi Riau

Iis Mutmaynah¹

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia

*Korespondensi: email: iismutmaynah130@gmail.com

Yahyar Erawati²

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nasution 113, Pekanbaru, Riau, Indonesia

email: yahyar@edu.uir.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 07 Juli 2025
Direvisi 16 Juni 2025
Diterima 25 Juli 2025
Tersedia online 14 Agustus
2025

This study explores the traditional Warok Reog Ponorogo dance performance at Sanggar Warok Singo Lodro, Bukit Lipai Village, Batang Cenaku District, Indragiri Hulu Regency, Riau Province. The research aims to describe the structure and presentation of the dance, including its elements: movement, music, makeup, costume, floor patterns, dynamics, properties, and lighting. A qualitative descriptive method was employed using structured interviews, non-participant observation, and documentation. Data were collected from six dancers, five musicians, and audience members, with Mbah Bejo as the key informant. The findings reveal twelve distinct Warok movements accompanied by traditional Javanese instruments such as kendang, gong, bonang, saron, and trumpet. The "kolor usus" belt is a prominent property symbolizing spiritual power. The dance reflects a blend of ritual, aesthetics, and cultural identity, preserving Javanese heritage in a Riau transmigrant setting.

Kata kunci:

dance structure, performance, Reog Ponorogo, traditional arts, Warok

Pendahuluan

Provinsi Riau, terletak di bagian tengah pantai timur Pulau Sumatera, merupakan wilayah yang kaya akan budaya dan kesenian tradisional. Meskipun pernah mengalami pemekaran wilayah dengan lepasnya Provinsi Kepulauan Riau pada tahun 2004, Riau tetap mempertahankan eksistensinya sebagai pusat perkembangan budaya Melayu dan etnis lainnya. Setiap kabupaten di Provinsi Riau memiliki bentuk kesenian khas seperti tari, musik tradisional, dan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Kabupaten Indragiri Hulu menjadi salah satu daerah yang hingga kini masih menjaga kekayaan seni dan budaya tradisi masyarakatnya.

Kecamatan Batang Cenaku, sebagai salah satu wilayah administratif di Indragiri Hulu, dihuni oleh masyarakat multietnik yang terdiri dari suku Melayu, Jawa, Minang, Batak, dan Tionghoa. Keberagaman etnik ini turut memperkaya khazanah seni dan budaya yang hidup dalam masyarakatnya. Salah satu desa transmigrasi di kecamatan ini adalah Desa Bukit Lipai, yang mayoritas penduduknya berasal dari Pulau Jawa. Masyarakat desa ini masih melestarikan berbagai kesenian tradisional Jawa seperti pencak silat, kuda lumping, toya-toyaan, dan Reog Ponorogo.

Salah satu wadah pelestarian seni yang masih aktif di Desa Bukit Lipai adalah Sanggar Warok Singo Lodro. Berdiri sejak tahun 2006 atas prakarsa Mbah Sukram, seorang maestro

Reog dari Ponorogo, sanggar ini kemudian dilanjutkan oleh Mbah Bejo sebagai ketua sejak tahun 2012. Kegiatan utama sanggar adalah pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo yang biasanya ditampilkan pada acara pernikahan, khitanan, penyambutan bulan Suro, dan hajatan besar lainnya. Pementasan tari ini berlangsung dari sore hingga malam hari dan selalu berdampingan dengan kesenian kuda lumping (jaranan).

Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo memiliki kekhasan dalam hal gerakan, properti, kostum, serta nilai-nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Gerakannya didominasi oleh elemen pencak silat dan menggambarkan keberanian serta kegagahan Warok, tokoh utama dalam cerita Reog. Kostum yang dikenakan cenderung hitam pekat dengan aksentasi warna putih dari sabuk yang disebut *kolor usus*, sebuah simbol pengendalian diri dan kekuatan spiritual. Selain itu, tata rias yang mencolok, musik berbahasa Jawa, dan dinamika pertunjukan yang ritmis semakin menegaskan nilai estetika dan makna dari pementasan ini.

Keberadaan Tari Warok Reog Ponorogo di Desa Bukit Lipai bukan hanya sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai bentuk aktualisasi budaya Jawa di tengah masyarakat Riau. Kesenian ini telah menjadi simbol identitas dan alat pemersatu masyarakat multietnik di desa tersebut. Keunikan tari ini, yang dikembangkan dalam budaya lokal Desa Bukit Lipai, menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang tetap menjaga keaslian unsur-unsur tradisionalnya.

Dalam beberapa studi sebelumnya, telah dilakukan penelitian mengenai kesenian Reog di berbagai daerah seperti Desa Sumber Rahayu di Muara Enim (Efita & Firmansyah, 2022) maupun kajian eksistensialisme Warok dalam sejarah kesenian Reog Ponorogo (Kencanasari, 2009). Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo di Sanggar Warok Singo Lodro, Desa Bukit Lipai. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya pendokumentasian, pelestarian, serta pengembangan seni pertunjukan lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat setempat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam bagaimana pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo diselenggarakan oleh Sanggar Warok Singo Lodro. Fokus penelitian ini mencakup aspek gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, tata rias, kostum, properti, tata cahaya, pemanggungan, hingga interaksi penonton. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap nilai-nilai estetika, makna simbolik, serta fungsi sosial dari pertunjukan tersebut.

Adapun kontribusi akademik dari artikel ini adalah memberikan gambaran etnografis tentang pertunjukan tari tradisional yang berkembang dalam masyarakat transmigran, serta menjadi referensi bagi studi tari dan seni pertunjukan Indonesia kontemporer. Penelitian ini juga menjadi bentuk tanggung jawab ilmiah dalam menjaga keberlangsungan seni tradisi, terutama di tengah tantangan modernisasi dan pergeseran nilai budaya.

Kehadiran Sanggar Warok Singo Lodro menjadi bukti nyata peran komunitas dalam pelestarian budaya di luar wilayah asalnya. Dalam transmigrasi budaya, pelestarian kesenian tradisional semacam ini tidak hanya merepresentasikan identitas etnis, namun juga membangun jembatan interaksi budaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Masyarakat Desa Bukit Lipai yang heterogen secara etnis menunjukkan sikap terbuka dan antusias terhadap kesenian Reog Ponorogo. Hal ini terlihat dari keterlibatan lintas kelompok usia dan latar belakang dalam setiap pertunjukan maupun pelatihan yang diadakan oleh sanggar.

Aspek penting lain yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana struktur pertunjukan Tari Warok Reog Ponorogo dipertahankan dan dipresentasikan oleh masyarakat setempat. Setiap pertunjukan terdiri atas susunan gerak yang runtut, mulai dari pembukaan, ragam gerak utama, hingga penutupan, yang kesemuanya menyimpan nilai simbolik dan spiritual. Pola lantai yang digunakan dalam tari ini mencerminkan pola-pola estetis yang mengindikasikan kekuatan dan kebersamaan. Seperti disebutkan Fitrianingrum (2016), desain

lantai dalam tari tradisi bukan hanya aspek visual, tetapi juga sarana komunikasi makna antara penari dan penonton.

Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo di sanggar ini juga menunjukkan bentuk dialog budaya antara tradisi dan keberlanjutan. Dalam dunia seni pertunjukan, keberlanjutan tidak hanya mencakup regenerasi penari dan pewarisan gerak, namun juga mencakup bagaimana sebuah seni tetap relevan dengan zaman. Sanggar Warok Singo Lodro berupaya menyesuaikan beberapa unsur penyajian, seperti penggunaan pencahayaan modern, tata suara, bahkan publikasi acara melalui media sosial tanpa mengubah substansi tradisi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat setempat tidak memisahkan budaya masa lalu dan masa kini secara dikotomis, melainkan memadukannya secara kontekstual.

Dalam sudut pandang sosiologi budaya, pelestarian Reog Ponorogo di luar wilayah asalnya mengindikasikan adanya mobilitas budaya (*cultural mobility*). Tari yang berasal dari Ponorogo, Jawa Timur, ini telah mengalami diaspora budaya ke berbagai daerah di Indonesia, termasuk Riau. Penyesuaian bentuk penyajian, ruang pertunjukan, dan khalayak sasaran menjadi bagian dari proses adaptasi yang memperkuat daya hidup seni tersebut. Masyarakat Bukit Lipai tidak sekadar menyalin bentuk, namun merekonstruksi makna dan nilai yang sesuai dengan sosial budaya lokal.

Dalam segi fungsi, tari tradisi Warok Reog Ponorogo tidak hanya hadir sebagai tontonan. Ia memuat fungsi edukatif, spiritual, dan sosial. Dari sisi edukatif, tari ini menjadi media pembelajaran budaya bagi generasi muda. Dari sisi spiritual, beberapa unsur seperti riasan, simbol warna, hingga musik pengiring diyakini memiliki makna magis dan doa perlindungan. Sedangkan dari segi sosial, pertunjukan ini menjadi ruang berkumpul dan mempererat solidaritas antarwarga desa. Sebagaimana dijelaskan oleh Soedarsono (2002), seni pertunjukan memiliki posisi yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat agraris dan berfungsi sebagai perekat sosial.

Selain itu, simbolisme dalam tata kostum dan rias tokoh Warok menjadi elemen yang penting untuk dianalisis. Warok tidak hanya sekadar karakter dalam cerita Reog, melainkan menjadi simbol kekuatan moral dan pengendalian diri. Kostum serba hitam dan penggunaan kolor usus (sabuk putih yang dililitkan di perut) mencerminkan filsafat hidup warok yang menekankan pada penguasaan diri dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, atribut fisik menjadi representasi nilai-nilai luhur yang ditanamkan kepada para penari.

Penelitian ini penting untuk dipublikasikan bukan hanya karena kurangnya dokumentasi tertulis mengenai pertunjukan Reog Ponorogo di Riau, namun juga karena artikel ini akan menjadi bagian dari upaya konservasi budaya secara akademik. Dokumentasi akademik sangat diperlukan dalam menjawab tantangan globalisasi yang kerap menggeser nilai-nilai lokal. Dengan adanya kajian ini, seni pertunjukan yang bersifat lokal bisa mendapatkan ruang dalam diskursus nasional bahkan internasional.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada ruang lingkupnya yang mengkaji pertunjukan Reog dari sudut pandang tempat transmigrasi, bukan dari daerah asal. Hal ini membuka perspektif baru mengenai bagaimana seni bisa terus hidup dan beradaptasi dalam bidang sosial yang berbeda. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan teknis pertunjukan semata, tetapi juga melihat bagaimana pertunjukan tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari dan menjawab kebutuhan spiritual, hiburan, serta identitas sosial mereka.

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pemimpin sanggar, serta dokumentasi langsung dari proses latihan dan pertunjukan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti bisa memahami budaya secara utuh dan menangkap dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan pertunjukan.

Dengan menelaah tari tradisi Warok Reog Ponorogo secara mendalam melalui artikel ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur seni

pertunjukan, khususnya tari tradisional yang berkembang di luar wilayah aslinya. Selain itu, hasil kajian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi praktisi seni, akademisi, maupun pembuat kebijakan budaya dalam menyusun strategi pelestarian seni tradisional yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo di Sanggar Warok Singo Lodro merupakan bentuk ekspresi budaya yang kaya akan nilai estetika, filosofis, dan sosial. Ia menjadi representasi dari identitas masyarakat Jawa di tanah rantau serta menjadi bukti kuat bahwa seni tradisi dapat hidup dan berkembang dalam lintas ruang dan lintas generasi. Penelitian ini menjadi langkah awal dalam merekam, menganalisis, dan menyebarkan kekayaan budaya Indonesia kepada publik yang lebih luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo sebagaimana adanya di Sanggar Warok Singo Lodro, Desa Bukit Lipai, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna di balik praktik budaya dalam konteks alami dan realitas sosial yang dialami subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi non-partisipatif terhadap pertunjukan dan latihan tari, wawancara terstruktur dengan narasumber utama seperti ketua sanggar, penari, penata rias, pemain musik, serta perangkat desa yang terkait, serta dokumentasi visual dan audio. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung seperti buku, jurnal, arsip foto, dan video yang berkaitan dengan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo dan keberadaan sanggar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi pertunjukan tanpa keterlibatan aktif peneliti, bertujuan untuk mengamati elemen-elemen artistik dan struktural tari seperti gerak, musik, desain lantai, dinamika, tema, tata rias, kostum, properti, tata cahaya, panggung, dan respons penonton. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman narasumber mengenai pelaksanaan dan makna pertunjukan. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan validasi data lapangan, meliputi pengumpulan gambar, catatan, dan video dari proses pertunjukan maupun latihan. Subjek penelitian dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap kultur pertunjukan, mencakup Mbah Bejo (ketua sanggar), para penari dan pemusik, serta tokoh masyarakat lokal.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap struktur dan pertunjukan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengidentifikasi temuan kunci yang menjawab rumusan masalah dan menggambarkan kontribusi budaya pertunjukan tari ini pada masyarakat transmigran di Riau. Seluruh proses analisis dilakukan secara iteratif dan fleksibel, menyesuaikan dengan dinamika lapangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung dari Desember 2024 hingga selesai penulisan.

Hasil

Gerak tari merupakan elemen utama dalam pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo di Sanggar Warok Singo Lodro, Desa Bukit Lipai, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan observasi pada 5 Juli 2025, tari ini ditampilkan oleh lima hingga sepuluh penari laki-laki dengan serangkaian gerak yang menggambarkan karakter warok sebagai tokoh yang kuat, gagah, dan memiliki kekuatan spiritual tinggi. Ragam gerak yang digunakan tidak hanya bersifat ekspresif, tetapi juga sarat akan makna simbolik,

sebagaimana ditegaskan oleh Soedarsono (1977), bahwa gerak merupakan media utama dalam mengekspresikan emosi batin manusia.

Berikut adalah ragam gerak yang diamati dan dikonfirmasi melalui wawancara dengan Mujianto, salah satu penari senior:



Gambar 1. Penari Melakukan Gerak Tari Warok Reog Ponorogo; (a) Warok Pembuka, (b) Warok Pembuka Salam Hormat, (c) Warok Onclangan Kaki Kanan Dan Kiri, (d) Warok Junjungan, (e) Warok Trencet, (d) Warok Mberikan, (f) Sundul Kepala, (g) Warok Adu Kolor Usus, (h) Warok Adu Gares, (i) Warok Adu Bahu, (j) Warok Gemblak, (k) Warok Jogedan

Gerak dalam Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo merupakan struktur dramatik yang dirancang untuk menyampaikan narasi secara simbolik melalui tubuh penari. Gerak Warok Pembuka menjadi penanda awal kehadiran penari di panggung, ditandai dengan posisi tubuh yang tegap serta lompatan kecil yang mencerminkan kesiapan dan semangat untuk memasuki arena pertunjukan. Setelah itu, Gerak Warok Salam Hormat dilakukan dengan bersimpuh,

sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan kekuatan spiritual, di mana posisi tubuh dan tangan mengekspresikan sikap khidmat dan penuh hormat.

Selanjutnya, Gerak Warok Onclangan Kaki Kanan dan Kiri menunjukkan hentakan kaki secara bergantian sebagai simbol keseimbangan hidup dan penguasaan diri dalam menghadapi tantangan. Gerak Junjungan, dengan kaki yang diangkat tinggi sambil menjaga keseimbangan, mencerminkan kewaspadaan dan kekuatan spiritual yang senantiasa terjaga. Adapun Gerak Trencet berupa hentakan kaki yang dilakukan secara ritmis menciptakan efek getaran, sebagai tanda kesiapan warok dalam menghadapi gangguan.

Gerak Mberikan menampilkan tubuh membungkuk rendah dengan hentakan tangan ke tanah yang dimaknai sebagai penolakan terhadap energi negatif atau gangguan gaib. Sementara itu, Gerak Sundul Kepala menggambarkan simbol komunikasi spiritual dan kekuatan batin melalui gerakan menyundulkan kepala ke arah penari lain. Pada bagian lain, Gerak Adu Sabuk Kolor Usus melibatkan adu senjata tradisional berupa sabuk berlapis, yang dipercaya memiliki kekuatan magis. Ini merepresentasikan pertarungan fisik dan batin antarwarok. Gerak Adu Gares menyimbolkan gesekan tubuh sebagai bentuk ujian ketahanan fisik dan spiritual, sedangkan Gerak Adu Bahu menunjukkan simbol kekuatan dan solidaritas dengan cara bersinggungan bahu, menekankan bahwa para warok saling menguatkan, bukan menjatuhkan.

Gerak Gemblak, yang menggambarkan hubungan emosional antara warok dan gemblak, divisualisasikan melalui salah satu penari yang menaiki pundak penari lain. Gerak ini sarat dengan makna spiritual, menegaskan aspek kedekatan dan penguatan batin. Sebagai penutup, Gerak Jogedan dilakukan secara bebas dengan nuansa santai yang menggambarkan kegembiraan, keharmonisan, dan kebersamaan antar penari, diiringi musik yang dinamis dan penuh semangat.

Rangkaian gerakan tersebut tidak semata-mata disusun untuk menampilkan keindahan estetika, tetapi sekaligus merefleksikan nilai-nilai sosial, religius, dan filosofis yang hidup dalam masyarakat Jawa yang merantau ke Riau. Gaya gerak yang tegas, energik, dan kadang agresif memperkuat citra warok sebagai figur sentral yang disegani dan dijadikan panutan dalam struktur sosial komunitas. Penekanan pada kekuatan fisik, terutama dalam gerakan seperti “adu bahu”, “sundul kepala”, dan “adu sabuk kolor usus”, menunjukkan pentingnya nilai maskulinitas, keteguhan, dan kesiapsiagaan dalam menghadapi konflik dan tantangan.

Di sisi lain, kehadiran gerak seperti “salam hormat” dan “jogedan” menghadirkan keseimbangan emosional dan spiritual, menandai bahwa kekuatan tidak semata-mata bersifat fisik, tetapi juga menyentuh sisi kelembutan dan penghayatan budaya. Dokumentasi visual gerak tari (lihat Gambar 1) memperkuat pengamatan terhadap keragaman ragam gerak ini, menunjukkan posisi tubuh yang konsisten, kuat, dan disiplin. Kekonsistenan tersebut mencerminkan proses latihan yang terstruktur serta transmisi pengetahuan gerak secara turun-temurun di lingkungan sanggar.

Secara keseluruhan, ragam gerak dalam Tari Warok Reog Ponorogo tidak hanya merepresentasikan tubuh dalam ruang, tetapi juga berperan sebagai medium komunikasi budaya dan penjaga identitas etnik masyarakat Jawa transmigran di wilayah Riau. Melalui gerak, nilai-nilai budaya dilestarikan dan diwariskan, sekaligus menjadi bentuk ekspresi kolektif dalam kehidupan masyarakat multikultural.



Gambar 2. Alat Musik Pengiring Pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo; (a) Kendang, (b) Gong, (c) Bonang, (d) Saron, (e) Terompet

Dalam pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo, musik memainkan peran yang sangat krusial sebagai elemen pengiring yang tidak dapat dipisahkan dari gerak tari. Musik dalam tari bukan sekadar pelengkap, melainkan menjadi partner utama dalam membentuk irama, ekspresi, dan struktur dramatik pertunjukan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Rosidi, salah satu pemusik utama di Sanggar Warok Singo Lodro, yang menyampaikan bahwa “musik menjadi kunci dari sebuah gerakan, bukan hanya sekadar iringan semata.” Dengan kata lain, hubungan antara musik dan tari dalam pertunjukan ini bersifat simbiotik dan saling melengkapi.

Musik dalam Tari Warok Reog Ponorogo disusun dari kombinasi beberapa alat musik tradisional Jawa yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri, yaitu kendang, gong, bonang, saron, dan terompet. Setiap alat musik berperan dalam mengatur dinamika, tempo, serta membangun atmosfer sakral dan magis dalam pertunjukan. Kendang, sebagai pengatur tempo utama, dimainkan dengan tangan dan menghasilkan pola ketukan yang menentukan ritme gerak penari. Kendang ini dibuat dari kayu dengan membran kulit hewan seperti sapi, kambing, atau rusa, yang telah dijemur dan dikencangkan dengan rotan agar menghasilkan suara yang optimal. Dalam pertunjukan, kendang biasanya dimainkan bersamaan dengan bonang dan menjadi pembuka rangkaian iringan musik.

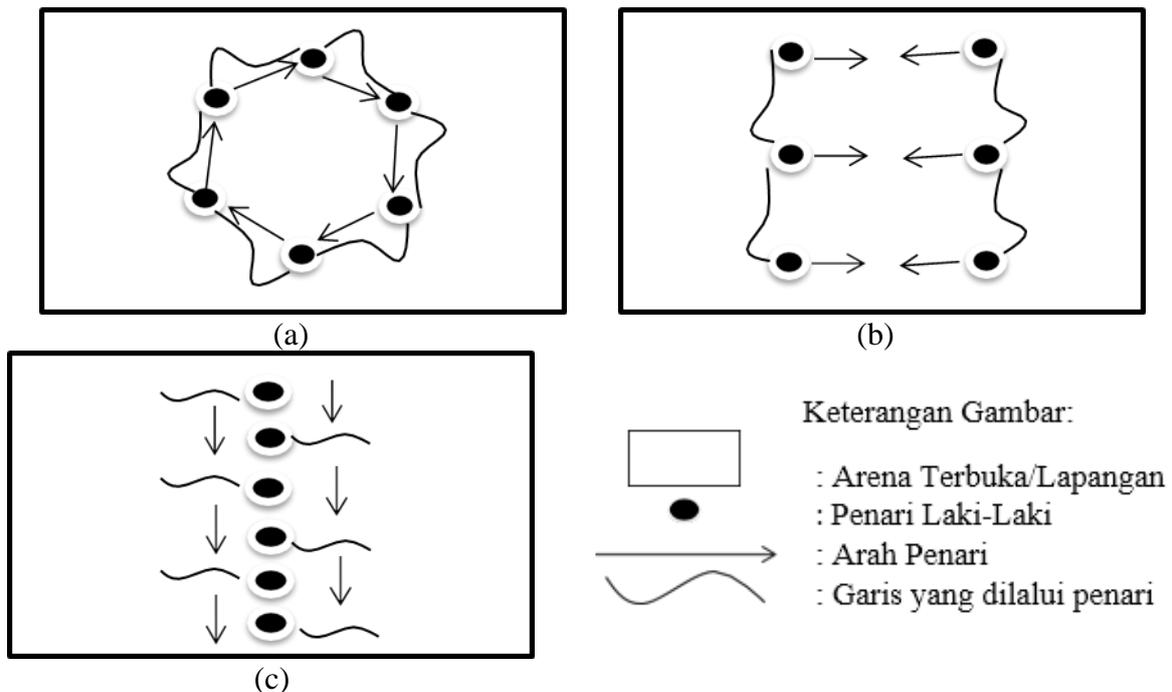
Gong digunakan untuk menandai momen-momen klimaks dalam tarian. Alat ini dipukul dengan pemukul berlapis kain, menghasilkan suara berdentang dalam yang memberikan nuansa sakral dan kuat. Dalam pertunjukan, digunakan dua jenis gong, yakni gong kecil dan gong besar, yang secara simbolik membunyikan puncak kekuatan spiritual warok di

tengah aksi tari. Sementara itu, bonang berfungsi menghasilkan nada melodi. Terbuat dari logam menyerupai kendi kecil dan disusun di atas rak kayu berukir, lima buah bonang digunakan secara harmonis untuk menciptakan transisi ritmis antar adegan. Bonang dimainkan bersamaan dengan kendang dan memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan musikal.

Saron digunakan untuk mempertegas tempo serta memberikan sinyal kepada penari mengenai perubahan ritme. Instrumen ini terdiri dari bilah-bilah logam yang disusun rapi di atas rangka kayu dan dimainkan menggunakan pemukul khusus. Irama cepat dari saron menandai momen perubahan intensitas gerak. Di sisi lain, terompet sebagai alat musik tiup memberikan warna suara yang tajam dan khas. Terbuat dari bambu berlapis kuningan, dengan panjang sekitar 30–50 cm, suara terompet menciptakan suasana mistis dan memperkuat nuansa magis saat adegan penting berlangsung. Terompet kerap dimainkan bersamaan dengan kendang dan saron untuk menciptakan energi yang tinggi dan fokus penonton.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 5 Juli 2025, seluruh alat musik tersebut dimainkan oleh lima orang pemusik yang telah memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam mengenai struktur tari dan makna di balik setiap gerakan. Para pemusik tidak hanya bertugas mengiringi gerak, tetapi juga menjaga kesinambungan naratif dan emosional dalam pertunjukan. Iringan musik menjadi penentu utama dalam mengatur transisi adegan seperti perpindahan dari gerak pembuka ke sesi adu kekuatan maupun jogedan yang dilakukan dengan ketepatan ritmis dan musikalitas tinggi.

Perpaduan antara gerak dan musik ini menunjukkan adanya tingkat keterpaduan artistik yang tinggi dalam struktur pertunjukan Tari Warok Reog Ponorogo. Dokumentasi visual alat musik yang ditampilkan (lihat Gambar 2) mendukung hasil observasi dan menunjukkan keaslian alat-alat tradisional yang digunakan. Keberadaan alat musik tradisional ini tidak hanya menjadi bagian dari seni pertunjukan, tetapi juga menjadi simbol pelestarian budaya musikal Jawa di tanah perantauan. Musik berperan penting sebagai penjaga identitas budaya masyarakat transmigran dan menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai leluhur kepada generasi muda dalam hal yang lebih luas dan lintas generasi.



Gambar 3. Desain Lantai Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo;
(a) Desain Lantai 1, (b) Desain Lantai 2, (c) Desain Lantai 3

Desain lantai dalam pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo di Sanggar Warok Singo Lodro menggunakan pola garis lurus dan melengkung. Pola garis lurus menegaskan kesan kuat, tegas, dan maskulin, sedangkan garis melengkung menciptakan nuansa fleksibel dan dinamis. Menurut Mujiyanto, penari Warok, desain lantai ini digunakan untuk menggambarkan alur cerita dan distribusi peran antarpeneri. Gerak yang membentuk garis lurus umumnya muncul saat adegan pertarungan, sedangkan pola lengkung digunakan pada bagian transisi atau jogedan yang lebih cair.

Tabel 1. Dinamika Dalam Pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo

No.	Gerakan	Level	Tempo
1.	Pembuka	Rendah ke Tinggi	Sedang ke Cepat
2.	Pembuka Salam Hormat	Rendah ke Tinggi	Sedang ke Cepat
3.	Onclangan Kaki Kanan dan Kiri	Tinggi ke Rendah	Sedang ke Cepat
4.	Junjungan	Tinggi ke Rendah	Sedang ke Cepat
5.	Trencet	Rendah ke Tinggi	Sedang ke Cepat
6.	Mberikan	Rendah ke Tinggi	Sedang ke Cepat
7.	Sundul Kepala	Rendah ke Tinggi	Sedang ke Cepat
8.	Adu Sabuk Kolor Usus	Tinggi ke Rendah	Sedang ke Cepat
9.	Adu Gares	Tinggi ke Rendah	Sedang ke Cepat
10.	Adu Bahu	Tinggi ke Sedang	Sedang ke Cepat
11.	Jogedan	Tinggi ke Sedang	Sedang ke Cepat

Sumber: Narasumber, 2025

Dinamika dalam pertunjukan tari ini tercermin dari perpindahan level gerak dan perubahan tempo yang menciptakan nuansa emosional dan energi. Berdasarkan observasi dan tabel gerak, setiap adegan menunjukkan perpaduan antara gerak cepat dan perlahan, tinggi dan rendah, yang membentuk ritme dramatik khas. Gerakan seperti “junjungan” atau “adu bahu” diawali dengan tempo sedang lalu meningkat cepat, menunjukkan ketegangan cerita. Menurut hasil wawancara, dinamika ini membuat pertunjukan tampak hidup dan tidak monoton.

Tema utama dalam Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo adalah keberanian, kekuatan, kesetiaan, dan spiritualitas. Hal ini mengacu pada karakter Warok yang diyakini memiliki kesaktian dan spiritualitas tinggi. Menurut Mbah Bejo, tema ini juga berkaitan erat dengan budaya “gemblak”, tradisi spiritual warok yang mencerminkan kesetiaan dan laku hidup tertentu. Cerita dan nilai yang diangkat dalam tari ini berasal dari legenda masyarakat Ponorogo yang tetap hidup di tanah perantauan seperti Desa Bukit Lipai.



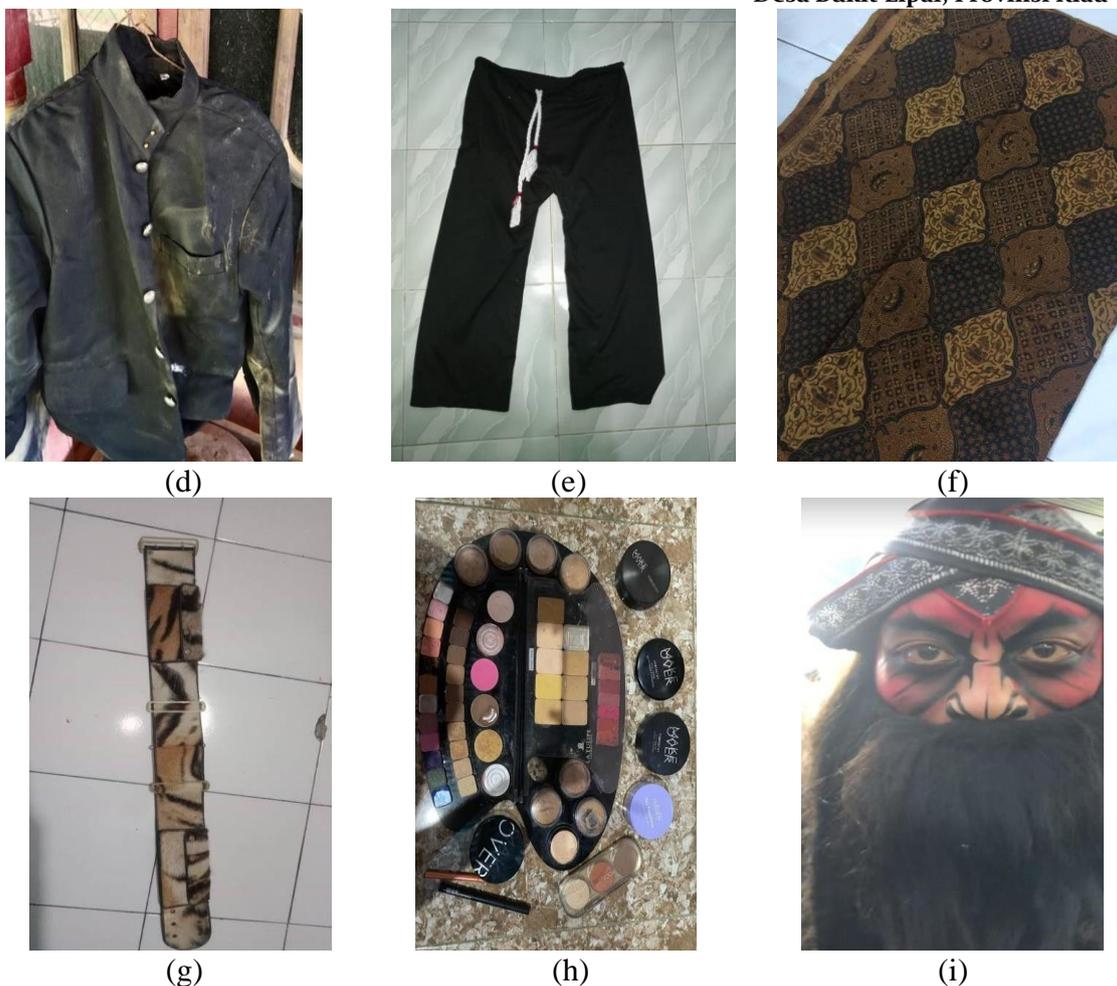
(a)



(b)



(c)



Gambar 4. Kostum Pertunjukan Tari Tardisi Warok Reog Ponorogo;
(a) Tata Busana & Rias, (b) Udeng, (c) Jambang Kumis, (d) Baju Warok, (e) Celana
Komprang, (f) Jarik, (g) Sabuk Pring Sedapur. (h) Alat Make Up, (i) Tata Rias Penari

Kostum penari Warok memperkuat karakter maskulin, kuat, dan spiritual. Menurut Mbah Bejo, kostum terdiri dari udeng, jambang, baju warok, celana komprang, jarik dan sabuk piring sedapur. Udeng yaitu ikat kepala hitam dengan aksent merah dan putih, melambangkan identitas tradisional. Jambang yaitu kumis lebat untuk menciptakan kesan gagah dan tegas. Baju Warok yaitu hitam lengan panjang dengan kancing emas, mencerminkan kekuatan dan kesakralan. Celana Komprang longgar untuk fleksibilitas gerak. Jarik dan Sabuk Pring Sedapur digunakan di pinggang, melambangkan kesederhanaan dan keseimbangan tubuh saat bergerak intens.

Rias wajah digunakan untuk menguatkan ekspresi karakter Warok yang tegas dan berwibawa. Warna dasar gelap menimbulkan kesan mistis, dengan sorot mata tajam, alis tebal, dan pipi merah terang sebagai simbol kekuatan dan keberanian. Kumis besar menjadi pelengkap karakter maskulin. Jiani, perias, menyebutkan bahwa riasan ini bertujuan membangun kesan visual kuat bagi penonton dari jarak jauh.



Gambar 5. Properti Penari Warok Reog Ponorogo (Sabuk Kolor Usus)

Properti utama yang digunakan adalah Sabuk Kolor Usus, ikat pinggang khas berwarna putih tebal, menyerupai usus. Menurut Mbah Bejo, sabuk ini menjadi simbol kekuatan, keberanian, dan spiritualitas seorang Warok, serta digunakan dalam adegan pertarungan.



Gambar 6. Tata Cahaya (*Lighting*) dan Pemanggungan (*Stagging*)
Pertunjukan Tari Warok Reog Ponorogo

Penerangan dalam pertunjukan tidak menggunakan tata cahaya profesional, melainkan lampu rumah tangga biasa berwarna putih. Fungsi utamanya adalah penerangan panggung agar penonton dapat melihat dengan jelas. Mbah Bejo menyebutkan bahwa pencahayaan ini cukup karena pertunjukan dilakukan di ruang terbuka atau halaman rumah dengan suasana informal.

Pertunjukan tidak terbatas pada panggung tertutup, tetapi lebih sering dilakukan di lapangan terbuka atau halaman rumah sesuai permintaan masyarakat. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa tari ini bersifat komunal dan menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat desa. Penonton dapat menikmati pertunjukan dari berbagai sisi tanpa batas formal panggung.



Gambar 7. Penonton Pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo

Penonton pertunjukan terdiri dari berbagai kalangan usia dan jenis kelamin yang berasal dari masyarakat Desa Bukit Lipai dan sekitarnya. Respon penonton menunjukkan antusiasme tinggi karena tari ini mengingatkan mereka pada legenda Warok Ponorogo yang heroik dan spiritual. Halimah dan Robi, dua penonton yang diwawancarai, menyatakan bahwa pertunjukan ini sangat menghibur sekaligus mendidik generasi muda tentang budaya leluhur.

Diskusi

Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo yang ditampilkan oleh Sanggar Warok Singo Lodro di Desa Bukit Lipai merupakan representasi budaya yang sarat makna simbolik, spiritual, dan sosial. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa gerak tari menjadi unsur utama yang membentuk struktur dramatik pertunjukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Soedarsono (1977), yang menyatakan bahwa gerak merupakan media utama dalam mengekspresikan emosi batin manusia. Dalam tari Warok Reog Ponorogo, tiap gerakan mencerminkan karakter warok sebagai figur yang kuat, berani, dan memiliki spiritualitas tinggi.

Ragam gerak seperti Warok Pembuka, Salam Hormat, hingga Jogedan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi tubuh, tetapi juga menyimpan makna sosial dan kepercayaan lokal. Mujianto, penari senior yang diwawancarai, menjelaskan bahwa gerakan tersebut disusun secara naratif, dimulai dari pengenalan tokoh warok, klimaks dalam bentuk pertarungan dan adu kekuatan, hingga penutup yang menggambarkan keharmonisan. Gerakan seperti Adu Kolor Usus, Adu Bahu, dan Sundul Kepala mempertegas nilai-nilai maskulinitas dan kekuatan fisik, sedangkan Salam Hormat dan Jogedan menghadirkan keseimbangan emosional dan spiritual dalam pertunjukan.

Fungsi musik dalam tari ini juga tidak dapat dipisahkan dari struktur gerakannya. Soedarsono (1977) menegaskan bahwa musik bukan sekadar iringan, melainkan partner yang membentuk ritme dan ekspresi tari. Hal ini diperkuat oleh Rosidi, salah satu pemusik utama, yang menyatakan bahwa musik menjadi “kunci dari sebuah gerakan.” Iringan kendang, gong, bonang, saron, dan terompet bukan hanya mengatur tempo, tetapi juga membentuk suasana dramatik dan spiritual. Kendang mengatur ritme dasar gerak, gong memperkuat klimaks, bonang dan saron menegaskan transisi dan intensitas, sementara terompet menciptakan nuansa magis dalam momen penting.

Dari hasil observasi dan dokumentasi visual, terlihat bahwa keterpaduan antara musik dan gerak menghasilkan struktur yang harmonis. Musik mengiringi setiap transisi gerakan dengan presisi tinggi, terutama dalam bagian-bagian kritis seperti adu kekuatan atau gemblak. Para pemusik, yang telah berlatih secara intensif, mampu membaca gerakan penari dan menyelarkannya dengan pola iringan yang dinamis. Sinergi ini menandakan bahwa pertunjukan tidak bersifat improvisatif, melainkan hasil dari pewarisan pengetahuan kolektif yang terstruktur.

Desain lantai tari, sebagaimana dijelaskan oleh Mujianto, juga memberikan kontribusi terhadap narasi pertunjukan. Pola garis lurus digunakan dalam bagian pertarungan yang penuh intensitas, sementara garis lengkung mendukung suasana yang lebih cair seperti pada bagian jogedan. Ini

menunjukkan bahwa aspek ruang dan arah gerak penari turut berfungsi dalam membentuk pengalaman visual dan emosional bagi penonton.

Kostum dan tata rias turut memperkuat karakter warok yang maskulin dan spiritual. Mbah Bejo menyebutkan bahwa setiap elemen kostum seperti udeng, baju hitam, sabuk pring sedapur, hingga jambang bukan hanya unsur estetika, tetapi simbol identitas dan kekuatan batin. Riasan wajah dengan warna gelap dan sorot mata tajam menegaskan karakter warok sebagai sosok yang gagah dan disegani. Jiani, selaku perias, menambahkan bahwa riasan tersebut dirancang agar ekspresi penari terlihat kuat bahkan dari jarak jauh.

Properti utama berupa sabuk kolor usus memiliki nilai simbolik yang tinggi. Sabuk ini digunakan dalam adegan adu kekuatan, dan menurut Mbah Bejo, melambangkan keberanian serta kekuatan spiritual warok. Penggunaan properti ini tidak hanya memperkuat karakterisasi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam penyampaian makna pertunjukan.

Tata cahaya dan pemanggungan dalam pertunjukan bersifat sederhana. Menurut Mbah Bejo, pencahayaan hanya menggunakan lampu rumah tangga tanpa tata cahaya profesional. Meskipun demikian, pencahayaan cukup efektif karena pertunjukan dilakukan di ruang terbuka seperti halaman rumah, menciptakan suasana komunal yang hangat dan inklusif. Pertunjukan ini tidak terbatas pada ruang panggung formal, tetapi menyesuaikan dengan permintaan masyarakat dan menjadi bagian dari aktivitas sosial desa.

Respon penonton terhadap pertunjukan sangat positif. Halimah dan Robi, dua penonton yang diwawancarai, menyampaikan bahwa pertunjukan ini tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik generasi muda mengenai budaya leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa Tari Warok Reog Ponorogo telah berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan pendidikan nilai-nilai lokal, khususnya di kalangan masyarakat Jawa transmigran di Riau.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo merupakan seni pertunjukan yang integratif, yakni menggabungkan unsur gerak, musik, kostum, properti, dan pesan moral dalam satu kesatuan yang utuh. Pertunjukan ini tidak hanya menghadirkan estetika visual, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya, ekspresi spiritual, dan penjaga identitas etnik dalam masyarakat multikultural. Semua unsur yang terlibat saling menguatkan dan merepresentasikan nilai-nilai sosial, religius, dan historis yang hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Pertunjukan Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo yang dilaksanakan di Sanggar Warok Singo Lodro, Desa Bukit Lipai, Kecamatan Batang Cenaku, Kabupaten Indragiri Hulu, merupakan representasi budaya yang menggabungkan unsur-unsur penting dalam seni pertunjukan tari tradisional. Unsur utama yang membentuk pertunjukan ini terdiri atas gerak, musik, desain lantai, dinamika, tata rias, kostum, properti, pencahayaan, tata pentas, dan keterlibatan penonton.

Ragam gerak yang ditampilkan menggambarkan karakter warok sebagai figur spiritual dan maskulin, dengan kombinasi gerak simbolik yang mengandung nilai-nilai kekuatan, keberanian, keseimbangan spiritual, serta ekspresi emosional. Gerakan seperti gerak pembuka, salam hormat, adu kolor usus, sundul kepala, hingga jogedan menunjukkan struktur dramatik yang tersusun secara progresif dari awal hingga akhir pertunjukan.

Musik tradisional berperan sebagai pengiring utama yang tidak hanya memperkuat irama gerak, tetapi juga membentuk suasana dramatik dan sakral. Alat musik yang digunakan meliputi kendang, gong, bonang, saron, dan terompet. Masing-masing alat memiliki fungsi khas dalam mengatur tempo, transisi, dan intensitas emosional dalam pertunjukan. Para pemusik memainkan peran strategis dalam menjaga keterpaduan antara gerak dan narasi tari. Desain lantai dalam pertunjukan ini menggunakan pola garis lurus dan melengkung yang mencerminkan dinamika cerita. Level gerak dan perubahan tempo menunjukkan intensitas dramatik yang berbeda, yang berpindah dari gerakan lambat ke cepat, serta dari level rendah ke tinggi, sesuai adegan. Dinamika tersebut memperkaya ekspresi dan memperkuat daya tarik pertunjukan secara keseluruhan.

Tata rias dan kostum mempertegas identitas tokoh warok, dengan penggunaan warna-warna kuat dan simbolik seperti warna gelap pada riasan wajah, serta pakaian hitam beraksen merah dan emas. Properti berupa sabuk kolor usus digunakan dalam bagian pertarungan, menandakan kekuatan spiritual dan fisik warok. Tata cahaya dan pemanggungan bersifat sederhana namun fungsional, mencerminkan pertunjukan yang komunal dan terbuka.

Penonton menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pertunjukan ini, yang bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media edukasi budaya. Tari Tradisi Warok Reog Ponorogo di lingkungan transmigran Jawa di Riau telah menjadi sarana pelestarian nilai-nilai leluhur serta simbol identitas etnis dalam masyarakat multikultural. Secara keseluruhan, pertunjukan ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga menawarkan kontribusi signifikan dalam pengembangan praksis pendidikan budaya dan pelestarian kesenian tradisional.

Referensi

- Achmadi, A. (2017). Pasang surut dominasi Islam terhadap kesenian Reog Ponorogo. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 111–134.
- Bekti, B. G. K. (2022). Tradisi Reog Ponorogo sebagai budaya penguat jati diri bangsa. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 75–82.
- Erawati, Y. (2016). Tari Tradisi Kancil pada masyarakat suku asli di Desa Selat Akar Kecamatan Tasik Putri Puyu Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 11.
- Erawati, Y., Syefriani, S., Nurnaningsih, N., & Atika, A. (2021). Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Sanggam Monggang pada masyarakat suku Talang Mamak Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 8(1), 1–10.
- Evadila, E., Erawati, Y., & Ningtiyas, Y. A. (2019). Perkembangan tari tradisi Zapin Bengkalis ke Zapin Meranti di Sanggar Zapin Tradisi Hangtuh Desa Perumbi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 6(1), 34–41.
- Fitriani, A. (2016). Penyajian Warok dan Pujangganong kecil dalam Jaran Kepang di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(9).
- Idha, A., Aminah, A., Diah, H., Laila, S., Indrastuti, Y., & Darmadi, D. (2022). Sejarah dan filosofi Reog Ponorogo versi Bantarangin. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(1), 72–79.
- Kencanasari, L. S. (2009). Warok dalam sejarah kesenian Reog Ponorogo (Perspektif eksistensialisme). *Jurnal Filsafat*, 19(2), 179–198.
- Larasati, E. D., & Syefriani, S. (2024). Tari Batu Bolah di Sanggar Seni Misstahto Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 1(4), 175–189.
- Murgiyanto, S. (1996). Cakrawala pertunjukan budaya: Mengkaji batas dan arti pertunjukan. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Th. VII. Yogyakarta: MSPI dan Yayasan Benteng Budaya.
- Pramudita, N. G. D. (2014). Mengenal Reog dan Warok dalam kebudayaan masyarakat Ponorogo. *Perspektif*, 9(1), 43–52.

- Prajastiwi, H., Suhartiningsih, S., & Megasari, D. (2020). Perkembangan tata rias fantasi/karakter tokoh Putri Songgolangit dan Warok di Kota Ponorogo. *Jurnal Tata Rias*, 9(4), 91–100.
- Ritawati, T., Syefriani, S., & Alsantuni, A. S. (2021). Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan Manolam di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Koba: Jurnal Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik*, 8(2), 17–25.
- Setiaji, N. C., & Hanif, M. (2018). Kajian makna simbolis patung dan monumen di Kabupaten Ponorogo sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(01), 59–74.
- Soedarsono, R. M. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Pengantar teori tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sudarsono, S. (2004). *Tari-tarian Indonesia I*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Narasumber

- Mbah Bejo (Ketua Sanggar Warok Singo Lodro), wawancara pada 5 Juli 2025.
- Mujianto (penari), wawancara pada 5 Juli 2025.
- Rosidi (pemusik), wawancara pada 5 Juli 2025.
- Halimah dan Robi (penonton), wawancara pada 5 Juli 2025.